

# STRATEGI LAYANAN PERENCANAAN INDIVIDUAL BAGI ANAK BERBAKAT AKADEMIK

Riana Wibi Pangestuti  
SMP-SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta  
riana@kesatuanbangsa.sch.id

## Abstrak

Individual planning services are part of the guidance and counseling in general, is an integral part of the overall educational process. Therefore implementation planning services individual in academic gifted students should be unified and integrated fully with counseling programs and education programs in school. In each interaction has the effect of one with the other, thus forming a dynamic system. Orientation training will color pattern of guidance counseling developed, and vice versa career orientation may affect the structure and content of education curriculum should be developed. The importance of individual planning services to the gifted child's academic start from the assumption that: Academically gifted children big chance to become a superior human resources for career developments successfully in a number of important positions for the progress of the nation. The challenges of globalization requires workers prepared the scientific weighing and professionals in the fields growing specialized.

**Keywords:** individual planning service, academic gifted children

### A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (differensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (Sunaryo Kartadinata, 2011: 57). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi

pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui sistem nilai ke dalam perilaku mandiri.

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah

kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011: 57)

Anak-anak yang termasuk dalam kualifikasi berbakat perlu mendapat “perhatian khusus” (UUSPN Tahun 1989), kini disebutkan berhak mendapat layanan “pendidikan khusus”, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (5) ayat (4) bahwa: “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selanjutnya dalam Pasal (12) ayat (1) poin (b) dan (f) dinyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya; serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (dalam undang-undang ini digunakan istilah anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yaitu anak berbakat).

Secara statistik, jumlah anak berbakat akademik (ABA) cukup besar di Indonesia. Di antara mereka, ada yang telah berhasil mewujudkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berprestasi optimal, namun sebagian

besar cenderung belum berprestasi. Hal ini ditunjukkan melalui penampilan sejumlah anak SD, SMP, SMA, bahkan mahasiswa di antara sejumlah PT dengan prestasi secara menakjubkan yang tidak hanya pada tingkat nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Jika dicermati lebih jauh, terlihat bahwa jumlah anak yang berprestasi masih jauh dari angka yang seharusnya. Kekurangberhasilan itu tidak hanya disebabkan oleh persoalan kompleks yang dihadapi bangsa Indonesia, melainkan juga sistem pendidikan yang diterapkan belum banyak memberikan fasilitas bagi perkembangan anak berbakat tersebut. Di sisi lain, arus globalisasi sangat menghendaki kemampuan kompetitif dalam berbagai hal di antara setiap warga Indonesia. Untuk dapat mengantarkan bangsa Indonesia di masa depan yang lebih prospektif dan mampu bersaing secara terbuka, diperlukan sistem pendidikan yang mampu membangun keunggulan (*excellence*). Untuk membangun keunggulan tersebut, bangsa Indonesia bertumpu pada individu-individu yang memiliki potensi cemerlang.

Melihat beberapa layanan yang diberikan pemerintah terhadap anak berbakat seakan –akan memiliki sifat-sifat yang positif. Sebetulnya tidak demikian, sebagaimana anak umumnya anak yang memiliki kemampuan dan

kecerdasan luar biasa (anak berbakat) mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Dalam hal ini peran bimbingan konseling (BK) sangat diperlukan, dimana BK itu sendiri dapat membantu siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Layanan bimbingan dan konseling merupakan fasilitas bagi anak berbakat yang seharusnya diberikan di sekolah.

Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia. Permendikbud ini dimaksudkan memberikan arah penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah dalam implementasi kurikulum 2013.

Menurut Uman Suherman (2015), urgensi dari Permendikbud ini adalah untuk memastikan eksistensi layanan bimbingan dan konseling, menegaskan tenaga pelaksana layanan bimbingan dan konseling, dan menjaga konsistensi konsep keilmuan bimbingan dan konseling yang berimplikasi pada tujuan, fungsi dan prosedur layanan.

Layanan perencanaan individual merupakan bagian dari komponen program bimbingan dan konseling komprehensif. Implementasi program bimbingan

dan konseling secara formal tertulis dalam Permendiknas no 27 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi akademik dan Kualifikasi Konselor. Model bimbingan dan konseling komprehensif dikuatkan oleh kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalam peraturan tersebut menguatkan peran konselor sebagai guru bimbingan dan konseling perlu berkolaborasi dengan stakeholder sekolah dalam pengembangan potensi dan kompetensi siswa didasarkan pada kebutuhan siswa.

Menurut Depdiknas (2008) perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Gysbers & Henderson (2012), perencanaan individual merupakan kegiatan yang sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mengambil tindakan untuk mengembangkan rencana masa depan.

## **B. Perencanaan Individual**

Gysbers (2012) mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif didukung oleh implementasi empat komponen yaitu (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, (4) dukungan sistem. Hal ini juga tertuang dalam regulasi baru pemerintah Indonesia yaitu Permendikbud no 111 tahun 2014, menyebutkan komponen program ada layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan, dan dukungan sistem. Sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 penekanan layanan perencanaan individual dan peminatan, terfokus pada layanan peminatan.

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan

peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual (Permendikbud no 111 2014:9). Kegiatan layanan perencanaan individual tidak semata peminatan namun secara konseptual oleh Gysbers & Henderson (2012:88) memberikan penjelasan bahwa layanan perencanaan individual merupakan kegiatan yang sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mengambil tindakan untuk mengembangkan rencana masa depan. Strategi implementasi layanan bisa dalam format kelompok dan individual. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi mengenal

karakter pribadi, mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya, dan mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Perencanaan individual merupakan bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan

berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individuak adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individuak karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat :

1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah/madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
3. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.

4. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat, (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif, dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan ketrampilan sosial efektif.

### C. Anak Berbakat Akademik

Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “inherent” dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait erat dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak itu sangat ditentukan oleh cara lingkungan berinteraksi dengan anak. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan inteligensi. Kemampuan intelektual merupakan ekspresi dari apa yang disebut inteligensi dan kepada kemampuan intelek ini juga kita bersandar menguasai dan memperlakukan

perubahan kebudayaan serta pembaharuan teknologi di dalam masyarakat. Inteligensi merupakan “kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap hubungan yang kompleks; semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak; kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru” (Cattell dalam Conny Semiawan, 1997). Satu ciri yang paling umum sebagai ciri anak berbakat adalah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari anak normal. Anak disebut berbakat jika memiliki IQ diatas 120, sedangkan anak yang memiliki IQ 137 ke atas disebut anak berbakat tinggi. Sementara itu ada pandangan lain yang mengungkapkan bahwa keberbakatan itu tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan saja, tetapi juga dilihat dari segi prestasi, kreativitas, dan karakteristik pribadi dan sosial lainnya.

Definisi menurut USOE (United States Office of Education), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan

kemampuan-kemampuannya. Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu: kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, ketiga karakteristik tersebut perlu ditumbuhkembangkan dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Anak berbakat yang dimaksudkan lebih diorientasikan kepada bidang akademik, sehingga untuk seterusnya dapat disebut anak berbakat akademik (ABA). ABA secara fitrah memiliki kebutuhan untuk berkembang, sehingga mereka memerlukan bantuan yang berarti dari orang dewasa di sekitarnya, baik orangtua atau guru, selama proses pertumbuhan dan perkembangannya guna mencapai perkembangan optimal. Sekiranya mereka dapat berkembang optimal, maka kehadirannya diharapkan lebih bermanfaat bagi orang lain. Pada kenyataannya sebagian besar orangtua ABA dan guru atau pihak lainnya belum mampu menunjukkan kontribusinya secara bermakna. Hal ini diperkuat dengan masih banyak anak berbakat yang terabaikan potensinya oleh orangtua pada usia dini. Kondisi yang demikian diduga

dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang anak berbakat akademik pada orangtua dan kurangnya peduli terhadap pendidikannya. Untuk dapat mengantarkan anak berbakat akademik dapat mengembangkan diri secara optimal, maka salah satu strateginya adalah meningkatkan peran orangtua secara lebih bermakna.

Anak berbakat akademik (ABA) secara potensial memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir (*nature*) dan mereka mampu berkembang secara optimal berdasarkan lingkungan yang bermakna (*nurture*). Berdasarkan pandangan pertama, bahwa keberbakatan yang dibawa sejak lahir dapat berwujud kemampuan inteligensi, bakat akademik atau bakat lainnya. Sebaliknya pandangan kedua, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil keseleuruhan dari perbedaan pengalaman yang ada. Sementara itu pandangan ketiga, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil interaksi secara fungsional antara keterunutan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Bertitik tolak dari pandangan tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam memfasilitasi terjadinya suatu interaksi fungsional antara keberbakatan yang dibawa sejak lahir dengan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif, sehingga mampu mewujudkan

prestasi yang optimal. Walaupun ABA memiliki keunggulan di bidang akademik, namun sebagai individu, mereka tetap sebagai individu utuh yang tidak bisa dilepaskan dirinya dari aspek lainnya, sehingga mereka di samping memerlukan perkembangan aspek akademik yang optimal, mereka juga memerlukan perkembangan aspek lainnya yang seimbang, sehingga menjadi individu yang utuh pula. Untuk itu pendidikan yang diharapkan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu adalah pendidikan yang mampu menyediakan materi dan proses pendidikan yang mendukung terpenuhinya perkembangan individu secara optimal, yang pada akhirnya terbentuk individu yang bermoral, cerdas, kompeten, bermanfaat, mampu beradaptasi, dan menjadi agen perubahan.

Anak berbakat akademik sebagai kelompok individu cenderung memiliki keunikan karakteristik dan kebutuhan. Adapun karakteristik dan kebutuhannya di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki rentangan perhatian lama dikaitkan dengan suatu bidang akademik
2. Memiliki pemahaman konsep, metode, dan terminologi tingkat lanjut untuk bidang tertentu.
3. Mampu menerapkan konsep-konsep dari bidang-bidang tertentu ke kegiatan-kegiatan dalam bidang lainnya.

4. Adanya keinginan mencurahkan sebagian besar waktu dan usahanya untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik tertentu.
5. Adanya kemampuan kompetitif dalam bidang akademik tertentu dan motivasi untuk berbuat yang terbaik.
6. Kemampuan belajar cepat dalam bidang studi tertentu.
7. Memiliki keajegan dan dikendalikan oleh tujuan dalam bidang tertentu.

Kebutuhan individu berbakat akademik:

1. Mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kompetensi fundamental, perbendaharaan teknis, dan pengetahuan lanjut dari suatu bidang yang dimilikinya
2. Berinteraksi dengan para pemimpin dalam bidangnya,
3. Menerapkan pengetahuannya untuk penyelesaian masalah yang mutakhir,
4. Mengkomunikasikan pengetahuannya,
5. Mengembangkan kemampuannya dalam bidang akademik dan sosial lainnya.

#### **D. Layanan Perencanaan Individual bagi Anak Berbakat Akademik**

Layanan perencanaan individual bagi anak berbakat akademik (Henderson, 2003) meliputi:

## 1. Asesmen

Asesmen meliputi administrasi dan interpretasi baik langkah-langkah formal dan informal dan memberikan siswa pemahaman yang lebih jelas mengenai keterampilan, abilities, kepentingan, prestasi dan kebutuhan. Asesmen bagi anak berbakat diperlukan untuk penempatan dan penyaluran karir.

## 2. Layanan Konseling

Berdasarkan karakteristik ABA ada sejumlah isu pokok yang terkait dengan kehidupan anak berbakat. Kristi Whistesell (1990), menegaskan bahwa ada 5 isu utama dalam layanan konseling bagi anak berbakat:

- a. *Pemikir yang divergen*: Anak berbakat cenderung jujur tentang kompleksitas isu, menekankan pada keinginan yang kuat untuk memahami, memperoleh bantuan membangun perasaan diri yang lebih kuat, memperolah bantuan untuk belajar mendengar terhadap suatu keadaan yang terfokus, dan membutuhkan dorongan untuk membuat hubungan yang positif.
- b. *Excitabilitas*: Anak berbakat membutuhkan kemampuan self-regulation dan self control, memelihara tingkat dorongan berbuat yang nyaman, menemukan kepuasan terhadap upaya-upaya yang kreatif dan yang bernuansa intelektual.
- c. *Sensivitas*: Anak berbakat akademik memiliki kebutuhan untuk tahu, berkenaan dengan: orang yang tidak bertanggung jawab akan sesuatu, mengapa seseorang itu memberikan sesuatu kepadanya, saat ketika pemberiannya tidak dapat diterima, bagaimana menerima suatu hadiah dari orang lain, menentukan hambatan akan perasaan dan bagaimana menentukan jarak dirinya dengan orang lain secara fisik dan mental.
- d. *Perseptiveness*: Anak berbakat akademik belajar kapan/bagaimana mempercayai persepsinya sendiri, bagaimana menjadi dapat dipercaya, belajar menghadapi perbedaan pendapat, belajar menghargai perasaan orang lain, dan mencoba untuk menjadi pengamat orang lain atau bermain peran.
- e. *Entelechy*: Anak berbakat akademik secara positif menunjukkan komitmen secara intens kepada orang-orang lain dan ide-idenya, simpatik, empatik, dan terlibat dalam penyebab-penyebab yang bersifat lokal atau global. Sebaliknya yang bersifat negatif, Anak berbakat akademik cenderung menunjukkan gangguan personal dan frustrasi, terlalu banyak gangguan tanggung jawab, dan merasa

bertanggung jawab terhadap sesuatu dan rasa dosa.

Konseling bagi ABA dapat dilakukan melalui konseling kelompok atau individual, tergantung mana yang dipandang lebih efektif bagi ABA, sehingga sangat diperlukan kemampuan konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan dan jenis konseling yang diperlukan. Jika memperhatikan isu-isu tersebut, sungguh kompleks persoalan anak berbakat akademik, sehingga kebutuhan layanan konseling merupakan suatu yang mutlak. Oleh karena itu tidaklah sepenuhnya benar bahwa di sekolah-sekolah favorit, kebutuhan konseling menjadi tidak penting dibandingkan dengan kebutuhan konseling di sekolah biasa yang bukan favorit.

### 3. Layanan Konsultasi

Walaupun ABA memiliki keunggulan di bidang akademik, namun untuk pengembangan dirinya secara optimal, mereka masih memerlukan fasilitas dan bantuan secara terarah. Berkenaan dengan itulah maka konseling akademik lebih menitikberatkan pada perencanaan program akademik yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa. Namun tidak berarti bahwa bentuk layanan konseling akademik lainnya kurang berarti. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Kristi Whitesell (1998), bahwa konseling akademik bagi ABA lebih mengutamakan pada perencanaan akademik, perencanaan pendidikan

berdiferensiasi alternatif pendidikan, dan perencanaan karir. Secara lebih rinci jenis layanan konseling akademik bagi ABA sebagai berikut:

- a. Perencanaan akademik. Perencanaan akademik terdiri atas kegiatan yang difokuskan pada penentuan jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler yang relevan, mentorship, pemagangan, keterampilan mengikuti tes, keterampilan membuat keputusan, dan keterampilan belajar.
- b. Perencanaan pendidikan berdiferensiasi. Dalam rangka membuat rencana pendidikan berdiferensiasi, upaya yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan yang bersifat rahunan, menentukan benchmark kemajuan, menunjukkan data asesmen yang relevan, menentukan prosedur dan proses belajar dan membuatkan rekomendasi dari konferensi staf.
- c. Alternatif pendidikan. Untuk dapat mengembangkan potensi akademik dan aspek lainnya yang terkait, maka perlu ditentukan dan dikembangkan sistem pendidikan yang relevan, yang bisa berbentuk program akselerasi atau pengayaan. Demikian pula perlu mengantisipasi dampak-dampaknya, sehingga pilihannya dapat membetikan kontribusi

dalam pengembangan ABA secara optimal.

- d. Perencanaan karir. Perencanaan karir yang penting dilakukan adalah berkenaan dengan memilih bidang minat, memilih sekolah atau perguruan tinggi yang sangat cocok dengan individu dan minatnya, memilih jurusan dan memberikan mentorship.

#### 4. Informasi Karir

Informasi karir yang diberikan kepada anak berbakat akademik meliputi:

##### a. Multipotensialitas.

Multipotensialitas adalah kemampuan menyeleksi dan mengembangkan sejumlah pilihan karir sebagai akibat dari berbagai minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Luasnya rentangan kesempatan yang tersedia cenderung meningkatkan kompleksitas pembuatan keputusan dan penentuan tujuan, bahkan dapat juga menunda pemilihan karir. Persoalan ini akan dihadapi secara berbeda oleh ABA pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Pada siswa SMA, problem-problem membuat keputusan antara persoalan akademik dan karir merupakan akibat dari jadwal kegiatan kelas dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sekolah. Beberapa ABA menerima kepemimpinan dari berbagai kelompok yang menjadi tempat kegiatannya di sekolah, kegiatan

agama, bahkan organisasi masyarakat. Dengan demikian nampak tanda-tanda kecemasan dan keletihan, yang akhirnya dapat berakibat pada penundaan untuk memikirkan perencanaan dan pembuatan keputusan tentang kelanjutan studi dan pemilihan minat karir. Hal ini berakibat juga pada sejumlah ABA tidak berhasil menunjukkan prestasi akademik-akademiknya yang baik pada beberapa mata pelajaran.

Strategi intervensi yang mungkin relevan bagi ABA, diantaranya:

- 1) Mencari tes vokasional yang sesuai dari konselor atau psikolog yang profesional.
- 2) Mendorong untuk mengadakan kunjungan ke perguruan tinggi atau jurusan-jurusan yang diminati.
- 3) Memberikan kesempatan untuk bekerja secara volunteer secara lebih meluas.
- 4) Mengeksplorasi kemungkinan magang dengan para profesional.
- 5) Memberikan bimbingan yang berbasis nilai yang menekankan pemilihan sebuah karir yang memiliki sarat nilai.
- 6) Mendorong untuk tidak konformis atau tidak memilih karir secara stereotyped.
- 7) Mengekspose kepada siswa model-model karir yang unik.

##### b. *Early emergence*

Adalah anak yang memiliki minat karir yang sangat tinggi. Memiliki ide atau komitmen sejak awal terhadap suatu bidang karir merupakan suatu karakteristik umum bagi ABA, karena itu early emergence seharusnya tidak dipandang sebagai masalah perkembangan, melainkan sebagai suatu kesempatan yang harus ditindaklanjuti untuk pengembangannya, bukan ditolak atau dirusak. Memberikan perlakuan terhadap early emergence berarti memberikan perhatian yang kuat terhadap keberbakatan, dengan memberikan latihan keterampilan yang perlu meningkatkan kualitas kinerja dari bidang yang diminati. Seperti juga multipotensialitas, tanda-tanda early emergence adalah sebagai berikut: ABA mungkin mengembangkan suatu identitas yang kuat berkenaan dengan bidang keberbaktannya. Mereka mengekspresikan suatu dorongan yang kuat akan bantuan perencanaan sebuah karir sesuai dengan bidang yang diminatinya. Suatu dorongan untuk tes guna mengikuti kompetisi dengan kelompok sebayanya.

#### **E. Penutup**

Anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang

membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya. Anak berbakat yang dimaksudkan lebih diorientasikan kepada bidang akademik, sehingga untuk seterusnya dapat disebut anak berbakat akademik (ABA). ABA secara fitrah memiliki kebutuhan untuk berkembang, sehingga mereka memerlukan bantuan yang berarti dari orang dewasa di sekitarnya, baik orangtua atau guru, selama proses pertumbuhan dan perkembangannya guna mencapai perkembangan optimal.

Fokus pelayanan perencanaan individual bagi anak berbakat akademik berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat, (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif, dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan ketrampilan sosial efektif.

## Daftar Pustaka

- Arini, E. G. (2012). Pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2).
- Bhakti, C. P. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF: DARI PARADIGMA MENUJU AKSI. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015, October). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (pp. 55-61).
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar. *JURNAL KONSELING KOMPREHENSIF*, 2(2), 204-212.
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2003). *Handbook of school counseling*. Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. & Henderson P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program FIFTH Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation.
- <http://novivina2.blogspot.co.id/2014/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html> diunduh pada 21 Juli 2017 pukul 10.34
- [http://www.kompasiana.com/riskyanda/save-anak-berbakat\\_557d71faf67a619839181a78](http://www.kompasiana.com/riskyanda/save-anak-berbakat_557d71faf67a619839181a78) diunduh pada 21 Juli 2017 pukul 10.13
- <https://zulhasni.wordpress.com/2012/09/23/bentuk-pelayanan-bimbingan-dan-konseling-untuk-siswa-berbakat-unggul/> diunduh pada 22 Juli 2017 Pukul 13.45
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Rahman, F. (2008). Penyusunan Program BK di Sekolah.
- Syaodih, E. Bimbingan karir bagi anak berbakat. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Diperoleh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/196510011998022-ERNAWULAN\\_SYAODIH/Bi\\_mb\\_karir\\_anak\\_berbakat\\_\\_peb\\_05\\_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/Bi_mb_karir_anak_berbakat__peb_05_.pdf).

- Wahab, R. (2010). Konseling bagi anak berbakat akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Wahab, R. (2010). Model Bimbingan Perkembangan untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial-Pribadi Anak Berbakat Akademik. *Cakrawala Pendidikan Edisi Dies 2010*.
- Wahab, R., & Pengantar, A. (2005). Peranan orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik. In *Makalah disajikan dalam Seminar Keberbakatan, Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang* (Vol. 28).